

# Inovasi Pembelajaran Hadis Integratif Sebagai Upaya Merespon Tantangan Dunia Pendidikan Islam

Benny Afwadzi <sup>\*1</sup>, Triyo Supriyatno <sup>2</sup>, Agus Maimun <sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

✉ [afwadzi@pai.uin-malang.ac.id](mailto:afwadzi@pai.uin-malang.ac.id)\*

## Article Information

Received:  
April 13, 2023  
Revised:  
May 28, 2023  
Accepted:  
June 17, 2023

## How to cite

## Abstract

Islamic education (PAI) faces challenges from various aspects. In many cases, disproportionate interpretations of hadith, one of the PAI's subject, often cause many problems in society. According to the fact, authors suggest innovations in integrative hadith learning with social sciences to respond to challenges in the world of Islamic education. The authors found several findings using a qualitative approach and a literature study model. First, various Islamic educational challenges are rooted in globalization with the advent of the Industrial Revolution 4.0 and Society 5.0 era. One of the PAI challenges and problems is an atomistic study. Second, various educational innovations were created by the scholars, such as the use of modern information and communication technology (ICT), and the theory of Multiple Intelligence (MI). Third, integrative hadith learning needs to be carried out in the PAI learning, which is interpreted as a material object and social sciences as a formal object. Educators can comprehensively explain the material for discussing hadith comprehensively and have the vision of rahmatan li al-'alamin. In addition, students will also be able to understand and eliminate the irregularities of the hadith meaning. The authors conclude that integrative hadith learning is very important in PAI learning to respond to the challenges of Islamic education.

**Keywords:** challenges; innovation; Islamic education; integrative hadith learning

Benny Afwadzi, dkk., Inovasi Pembelajaran Hadis Integratif Sebagai Upaya Merespon Tantangan Dunia Pendidikan Islam, *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Volume 7, Nomor 1, Edisi Januari-Juni 2023; 21—35;

<https://doi.org/DOI10.32332/tarbiyah.v7i1.7215>



This is an open access article under the CC BY SA

## Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan perkembangan zaman yang cepat, Pendidikan Agama Islam (PAI) mendapatkan tantangan yang dari berbagai lini. Salah satu tantangan penting adalah pembelajaran hadis—sebagai bagian dari PAI—bercorak dikotomis-atomistik dan diinterpretasikan apa adanya sesuai makna tekstualnya, (Khotimah & Muslimah, 2023; Raus et al., 2020). Padahal, dalam banyak kasus, interpretasi hadis yang tidak proporsional kerap menimbulkan banyak problem di masyarakat. Berbagai problem tersebut misalnya saja, propaganda khilafah HTI berdasar hadis dalam musnad Ahmad sebagai argumen utamanya, (Muqtada, 2018); propaganda poligami dalam berbagai media online dan offline berdasar

pada hadis-hadis kebolehan poligami (al Zahrah, 2020; Ahmadi et al., 2019); radikalisme yang berakar pada hadis-hadis kekerasan terhadap non-Muslim (Nurdin, 2021), hingga dalam konteks pendidikan secara khusus adalah kebingungan peserta didik dan bahkan pendidik sendiri atas hadis-hadis “aneh” yang diperolehnya dari dunia maya. Dari hal ini, pembelajaran hadis dalam PAI akan menjadi tidak relevan apabila masih berkuat pada pengajaran tradisional yang kurang mengeksplorasi makna suatu hadis.

Dalam konteks ini, pembelajaran hadis membutuhkan perangkat keilmuan lain yang representatif untuk digunakan dalam proses interpretasinya agar relevan dengan setiap waktu dan tempat (*shalih li kulli zaman wa makan*). Hal ini, salah satunya disebabkan oleh adanya perbedaan konteks masa dulu dengan sekarang sehingga menuntut adanya reinterpretasi yang proporsional. Dari sini, model dan produk interpretasi yang disuguhkan oleh para ulama terdahulu perlu dikembangkan dan diberikan inovasi (*tajdid*) agar sesuai dengan semangat perubahan zaman yang ada. Maka, pembelajaran hadis integratif adalah salah satu bentuk inovasi yang sesuai bagi PAI untuk merespon tantangan dunia pendidikan Islam dewasa ini. PAI sebagai “rumah” bagi pembelajaran hadis selama ini dipandang terlalu menyendiri dan kurang berinteraksi dengan keilmuan lainnya sebagai sebuah pendekatan, (Rahmat 2022, 4–5).

Sampai saat ini, beragam kajian tentang inovasi pembelajaran di bidang PAI, termasuk hadis, untuk merespon tantangan dunia pendidikan Islam telah dilakukan oleh banyak sarjana. Jika kajian-kajian tersebut dipetakan, maka bisa tergambar menjadi tiga pola. *Pertama*, kajian tentang inovasi dalam pembelajaran PAI dengan berbagai macam metode dan media yang digunakan, mulai dari *Multiple Intelequences* hingga *Contextual Teaching and Learning*, (Nurdin, 2016; Hidayat & Syahidin 2019; Hidayati, 2019; Nurhidayati, 2015). Munculnya kajian ini membuktikan bahwa inovasi memang diperlukan sebagai karakter utama ilmu pengetahuan, (Abdullah 2001, 102). *Kedua*, kajian tentang inovasi yang seharusnya dilakukan oleh pelaku pendidikan, terutama pendidik dalam rangka menghadapi tantangan pendidikan Islam pada masa sekarang yang identik dengan era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, (Kariyawan 2022; Zufiroh et al., 2023; Aspi & Syahrani 2022; Oviyanti 2016; van Oers 2013). *Ketiga*, tulisan yang mengkaji tentang PAI integratif, termasuk di dalamnya adalah Al-Qur’an hadis, dengan mengulas kurikulum, perangkat pembelajaran, dan jenis mata pelajaran, (Sabiq, 2021; Hidayat, 2014; Mashuri, 2021; Achmad, 2019).

Berbeda dengan tiga pola di atas, artikel ini bertujuan memberikan edukasi pembelajaran hadis yang *rahmatan li al-‘alamin* dan relevan dengan zaman dan tempat dalam aspek konten pembelajaran. Dalam tulisan ini, penulis fokus pada model interpretasi hadis integratif sebagai sebuah inovasi pembelajaran dengan menggunakan perangkat ilmu-ilmu sosial untuk memahami hadis. Dari hal ini, maka fokus dalam tulisan ini ada tiga. *Pertama*, tantangan dunia pendidikan Islam dewasa ini yang identik dengan era Society 5.0 sebagai kelanjutan dari Revolusi Industri 4.0. Pembahasan ini menjadi penting sebagai *starting point* bagi fokus kedua dan ketiga. *Kedua*, inovasi pembelajaran PAI yang merupakan teori dasar bagi inovasi pembelajaran hadis integratif. Pembahasan ini penting sebelum melaju pada fokus ketiga. *Ketiga*, model inovasi pembelajaran hadis integratif, yang tertuju pada konten pembelajaran. Dalam hal ini, penulis mengulas bagaimana harusnya hadis dipahami dan dijelaskan dengan ilmu-ilmu sosial serta contohnya dalam pembelajaran sehingga bisa menjadi *best practice* dalam pembelajaran hadis.

Artikel ini ditulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan model kepustakaan (*library research*). Secara keseluruhan, data-data didapatkan melalui proses eksplorasi menggunakan konsep kunci utama, seperti “inovasi pembelajaran,” “PAI integratif,” “pembelajaran hadis integratif,” “tantangan dunia pendidikan Islam,” dan lain sebagainya.

Data yang didapatkan ini kemudian dipetakan kembali menjadi dua bagian, yakni pertama, data primer yang berarti berkaitan khusus dengan tema yang dikaji dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan proses analisis; dan kedua, data sekunder, yaitu data yang tidak secara langsung berhubungan namun masih memiliki relevansi. Data-data ini pun dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, yakni sepenuhnya berpijak pada data-data objektif yang didapatkan. Secara aplikatif, dalam proses analisis, penulis melakukan penelusuran mendalam terkait berbagai literatur yang berkorelasi, mengklasifikasi dan menentukan antara literatur yang benar-benar relevan dengan literatur yang hanya pendukung. Tujuan akhir yang ingin didapatkan oleh penulis adalah mampu menguraikan pembelajaran hadis secara integratif sebagai bentuk inovasi, yang berguna sebagai respon atas tantangan dunia pendidikan Islam dewasa ini.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Tantangan Dunia Pendidikan Islam dan Urgensitas Inovasi

Dunia pendidikan tidaklah hampa dari tantangan-tantangan yang menghadang di masa kini yang diakibatkan adanya globalisasi yang menuntut adanya perubahan-perubahan yang signifikan. Globalisasi sendiri adalah proses bertambahnya keterikatan antar elemen masyarakat karena adanya transkulturasi perkembangan teknologi, baik berupa komunikasi maupun transportasi dengan implikasi ekonomi internasional dan pertukaran budaya semakin terfasilitasi, (Oviyanti 2016, 269–70). Secara lebih terperinci, menurut Tilaar, ada beberapa indikator kekuatan globalisasi, yaitu: (1) munculnya kemajuan dan inovasi dalam bidang informasi dan teknologi dengan tujuan memudahkan pekerjaan manusia; (2) adanya perdagangan bebas antar negara; (3) terjadinya berbagai bentuk kerjasama, baik dalam skala regional maupun internasional; (4) kesadaran Hak Asasi Manusia dan demokrasi semakin meningkat, (Kariyawan 2022, 1).

Globalisasi ini ditandai dengan munculnya Revolusi Industri 4.0, yang mana disebut sebagai era digital atau era teknologi informasi. Kemunculan internet, smartpone, dan lain sebagainya adalah efek yang jelas dari kemunculan era ini dan menjadi tantangan bagi pendidikan yang ada sekarang. Apakah pendidikan Indonesia mampu beradaptasi atau tidak dengan situasi yang demikian itu menjadi pertanyaan urgen yang perlu dijawab. Jika hanya berdiam diri dan tidak bergerak maju sebagaimana laju globalisasi, maka pendidikan di Indonesia akan stagnan dan tertinggal dari negara lain. Maka, memanfaatkan kemajuan-kemajuan teknologi Revolusi Industri 4.0 menjadi sebuah keniscayaan dan berimplikasi pada profesionalisme pendidik dan pemahaman peserta didik, (Aspi & Syahrani 2022, 69–70). Terlebih lagi, generasi Z (1995-2010) dan generasi Alpha (2011-2025) yang menjadi subjek utama pendidikan Indonesia masa kini tidak pernah melepaskan hidupnya dari smartphone dan internet.

Tidak hanya berhenti di sini, saat era Revolusi Industri 4.0 mulai dikenal di Indonesia, sekarang telah muncul lagi *Society 5.0* yang diperkenalkan di Jepang. Ia merupakan pengembangan dari Revolusi Industri 4.0 yang telah eksis sebelumnya. Setiap kemajuan yang ada dihasilkan pada era 4.0 dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh masyarakat untuk menyelesaikan tantangan dan problematika yang dihadapinya. Inilah yang disebut sebagai *Society 5.0*. Revolusi 4.0 terfokus kepada teknologinya sedangkan *Society 5.0* lebih tertuju pada manusianya. Tercatat ada empat teknologi yang digunakan dalam era baru ini, yakni: *Internet on Things/IoT* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelegence/AI* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dengan jumlah besar), dan *robotic* (robot), (Zufiroh et al., 2023, 83–84).

Globalisasi dengan segala macam kemajuannya, memunculkan berbagai peluang dan tantangan bagi pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Tidak hanya di Indonesia, seluruh dunia juga mengalami tantangan tersebut sehingga perubahan-perubahan pun muncul, (Saada & Gross, 2017; Ghamra-Oui, 2020; Rashed, 2015; Aşlamacı & Kaymakcan, 2017; Sikand, 2009). Dalam tinjauan global, ada beberapa tantangan yang dihadapi pendidikan dewasa ini yang mengharuskan untuk melangkah ke arah lebih baik, yakni: (a) munculnya globalisasi di bidang budaya, etika, dan moral sebagai dampak dari kemajuan teknologi; (b) ketatnya persaingan alumni perguruan tinggi untuk memperoleh pekerjaan; (c) rendahnya indeks pendidikan berdasarkan hasil-hasil survei yang telah dilakukan; (e) rendahnya tingkat social-capital berupa sikap amanah, (Kariyawan 2022, 2).

Secara lebih khusus, Rahmat mencatat ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam. *Pertama*, liberalisasi pendidikan yang berpotensi menyebabkan krisis akhlak dan etika, sebab konsepsinya mendongkrak peran peserta didik setinggi-tingginya dan menurunkan peran pendidik serendah-rendahnya. *Kedua*, orientasi pendidikan yang hanya berdasar pada materi (kerja) sehingga dapat menggiring peserta didik melakukan berbagai tindakan negatif, seperti plagiasi dan munculnya sifat matrealistik pada peserta didik. *Ketiga*, berkembangnya korupsi di berbagai lini kehidupan, padahal bertentangan dengan nilai-nilai pembelajaran. *Keempat*, menguatnya paham radikalisme di masyarakat yang berpotensi mengganggu keutuhan NKRI. *Kelima*, adanya tawuran antar pelajar, utamanya di kota-kota besar, (Rahmat 2022, 1–3).

Berbagai problem juga menerpa pendidikan Islam. Problem-problem tersebut berkisar pada problem profesionalisme pendidik, materi, metode, pendekatan, dan problem hasil pembelajaran. Berbagai macam problem ini memiliki karakteristik sendiri, misalnya saja problem pendekatan, yang terlihat dari kurangnya interaksi PAI dengan pelajaran atau disiplin ilmu lainnya. Jika PAI ingin dipandang relevan dan responsif dengan perkembangan zaman yang ada, maka interaksi dan sinkronisasi dengan ilmu lainnya harus dilakukan dalam pembelajarannya. Beberapa ilmu yang bisa digunakan adalah sejarah, sosiologi, ekonomi, geografi, fisika, kimia, dan matematika, dan lain sebagainya, (Rahmat 2022, 4–5).

Tentunya persiapan yang matang perlu dilakukan untuk menghadapi tantangan dan problem itu sekaligus sebagai sarana pengembangan PAI, (Halstead 2004; Ahmed 2018; Muqoffi et al., 2022). Solusi yang bisa menjawab itu adalah inovasi dalam pengajaran PAI dan inilah yang menjadi *concern* banyak orang sekarang ini. Misalnya saja dalam masalah PAI yang terkesan atomistik tadi, solusi yang ditawarkan—misalnya secara kelembagaan—adalah pembukaan program studi PAI Multikultural dan PAI Interdisipliner/ Multidisipliner yang biasanya berada tingkatan Pascasarjana, (Rahmat 2022, 6). Dalam hal ini, PAI dikaji dengan berbagai perspektif keilmuan lain sehingga lebih kaya. Khotimah dan Muslimah, (2023) menyatakan bahwa terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh oleh pendidikan Islam agar bisa menghadapi globalisasi dan tantangan dalam PAI, mulai dari peningkatan kualitas pendidik, reformasi materi pelajaran, penggunaan teknologi, inter-nalisasi nilai agama, hingga kerja sama dengan berbagai elemen masyarakat.

## Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa inovasi pembelajaran PAI lahir karena adanya tantangan dan problem yang menerpa PAI. Secara mudahnya, inovasi adalah penemuan atau ide yang baru yang berbeda dengan yang sebelumnya. Dalam KBBI, inovasi mencakup dua makna, yaitu “pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru; pembaharuan”, dan “penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat), (KBBI, t.t.).” Sementara dalam *Oxford Dictionary*, makna

innovation sebagai bahasa Inggris inovasi disebutkan sebagai “*the introduction of new things, ideas or ways of doing something*” (pengenalan hal-hal baru, ide-ide atau cara melakukan sesuatu); dan “*a new idea, way of doing something, etc. that has been introduced or discovered*” (ide baru, cara melakukan sesuatu, dan lain lain yang telah diperkenalkan atau ditemukan), (*Oxford Learner’s Dictionaries* t.t.).

Menurut Rogers, inovasi adalah gagasan, tindakan, atau juga objek yang dipersepsikan oleh perseorangan atau satuan pengguna lainnya sebagai sesuatu yang baru. Dari pengertian ini, dapat dipahami bahwa baru atau tidaknya sesuatu tidak hanya ditentukan secara komunal, tetapi juga individu. Dalam artian, ketika seseorang menganggap sesuatu hal baru, maka hal tersebut bisa disebut sebagai inovasi. Bahkan, gagasan, tindakan, atau objek yang dianggap baru itu tidak mesti harus baru secara objektif, karena syaratnya hanya baru menurut seseorang atau komunitas atau bisa dikatakan lebih pada aspek subjektivitas, (*Nurhidayati 2015, 26; Supriyatno & Salamah 2020, 5*). Pirus menyebutkan inovasi sebagai penemuan atau ide baru yang muncul dan mempunyai masa depan, yang kemudian mendorong kemunculan perkembangan yang progresif dan kreatif. Dalam hal ini, sumber, motivasi untuk berkembang dan pengembangan diri merupakan inovasi, (*Mykhailyshyn et al., 2019, 11*).

Meskipun begitu, terdapat beberapa ciri yang menunjukkan sifat inovasi sebagaimana dipaparkan Rogers: *pertama*, keuntungan relatif, artinya inovasi dipandang lebih baik dari gagasan yang telah lahir sebelumnya, keuntungan ini dipandang dari indikator ekonomi, prestise, kenyamanan, dan kepuasan; *kedua*, kesesuaian, yaitu sejauh mana inovasi memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman, atau juga kebutuhan calon pemakai; *ketiga*, kompleksitas, yakni sejauh mana inovasi tersebut dianggap susah dipahami atau digunakan; keempat, ketercobaan, maksudnya adalah sejauh mana inovasi itu bisa dicoba dalam skala yang kecil; *kelima*, keteramatan, yaitu sejauh mana inovasi dapat dilihat oleh orang lain, (*Nurhidayati 2015, 28–29*).

Dalam konteks pendidikan, menurut Mykhailyshyn et al., (*2019, 14*) pendidikan yang inovatif bisa dilihat di beberapa bidang, yakni konten, imitasi, modul, problem, penerimaan pengetahuan, dan jarak. Dalam hal ini, inovasi dalam beberapa bidang tersebut dapat dianalisis dari dua model: karakteristik dan kekhasan. Secara lebih jelas, dapat dipaparkan sebagai berikut:

- (a) Konten: memaksimalkan latihan praktik langsung peserta didik (karakteristik); dan menggabungkan tipe aktivitas peserta didik yang bervariasi, misalnya pendidikan, saintifik, dan praktik (kekhasan);
- (b) Imitasi: memaksimalkan metode pengajaran berbasis keaktifan peserta didik (karakteristik); dan menggunakan permainan dan imitasi dalam pembelajaran (kekhasan);
- (c) Modul: organisasi proses pendidikan dalam bentuk paling sederhana untuk peserta didik (karakteristik); dan menyusun konten pembelajaran dengan tujuan untuk memaksimalkan penggunaannya, dengan bentuk latihan-latihan untuk mengontrol kemampuan peserta didik (kekhasan);
- (d) Problem: perubahan sifat proses belajar dari reproduktif menjadi produktif dan kreatif (karakteristik); dan menginisiasi peserta didik untuk mencari pengetahuan secara mandiri berbasis masalah dalam materi pembelajaran (kekhasan);
- (e) Penerimaan pengetahuan: perhatian untuk menetapkan hasil pembelajaran (karakteristik); dan pemberian tugas yang berbeda pada peserta didik dengan kemampuan berbeda (kekhasan);

(f) Jarak: penggunaan perangkat teknologi informasi dan komunikasi modern (karakteristik); dan sumber pembelajaran yang gratis (*free access*), dengan memimalkan peran guru dan meningkatkan belajar mandiri peserta didik (kekhasan).

Berbagai model pendidikan inovatif sebagaimana dijelaskan di atas pun harus menjadi concern dalam pembelajaran PAI. Misalnya dalam bidang jarak yang dahulu menjadi masalah yang mengganggu dalam pembelajaran, tidak terkecuali PAI. Saat ini, berbagai perangkat teknologi komunikasi dan informasi modern dapat dipakai sebagai sarana pembelajaran PAI. Efeknya, pembelajaran PAI menjadi semakin efektif dan efisien. Pendidik dan peserta didik tidak perlu lagi bertemu langsung—dengan tidak menegasikan konsep barakah—untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran. Terutama ketika dan pasca Pandemi Covid-19, pembelajaran dengan media *zoom meeting* atau *google meet* sebagai bagian dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era modern menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran. Meskipun pandemi sudah berakhir, tetapi penggunaan media tatap muka virtual tidak ikut pudar. Hal ini dikarenakan pendidik dan peserta didik telah merasakan manfaat yang besar dalam dunia pendidikan. Begitu pula terkait sumber pembelajaran, internet menyediakan data-data sebagai materi pembelajaran secara gratis. Pendidik hanya mengarahkan materi-materi yang perlu dipelajari oleh peserta didik, yang kemudian diunduh oleh mereka.

Para peneliti juga telah memberikan gambaran beberapa inovasi dalam pembelajaran, termasuk PAI. Salah satu inovasinya adalah dengan penggunaan teori *Multiple Intelengences* (kecerdasan ganda atau majemuk/MI). Inovasi ini muncul sebagai kritik atas hegemoni teori *Intellectual Quotient* (IQ) yang hanya membatasi kecerdasan pada *logis-matematis* dan linguistik saja. Padahal kecerdasan tidak hanya itu; terdapat banyak jenis kecerdasan lainnya sebagaimana dijelaskan teori MI. Setiap peserta didik mempunyai potensi dan kemampuan tersendiri yang berbeda-beda satu dengan yang lain. Dengan ini, pendidikan sebagai wadah mereka, seyogjanya mampu membentuk dan mengembangkan segala macam potensi dan kemampuan yang dimiliki, tidak hanya kecerdasan *logis-matematis* dan *linguistik* semata. Secara implementatif agar bisa mewadahi keberagaman kecerdasan peserta didik, MI dilaksanakan dengan memakai pendekatan interdisipliner dalam mengembangkan konten pembelajaran, menggunakan multimodel pembelajaran, dan penilaian autentik dalam evaluasi pembelajaran, (Nurhidayati 2015).

Muncul pula inovasi melalui pemanfaatan media kontekstual dan pengembangan budaya religius di sekolah. Inovasi ini berangkat dari kelemahan pembelajaran tradisional yang dilaksanakan dengan cara peserta didik hanya duduk mendengarkan penjelasan dari Si Pendidik. Jika hal ini dibiarkan, maka pembelajaran akan mengalami stagnasi dan terkesan membosankan bagi peserta didik. Karenanya, inovasi yang dilakukan adalah memanfaatkan berbagai media pembelajaran, baik yang berasal dari teknologi maupun non-teknologi. Di samping itu, sebagai penyempurna, perlu juga dibarengi dengan penanaman nilai-nilai keagamaan melalui budaya religius di sekolah yang diterapkan dalam banyak cara, mulai dari pendekatan pembiasaan, keteladanan, hingga pendekatan persuasif, (Nurhidin 2017).

Muncul juga inovasi pembelajaran berupa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang bertujuan meningkatkan taraf berfikir peserta didik. Model inovasi ini banyak melibatkan peran peserta didik (fisik dan mental) dalam pembelajaran, dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas yang ada. Dalam hal ini, tugas pendidik hanya sebagai pembimbing. CTL dilakukan dengan memberikan masalah pada peserta didik yang dilanjutkan dengan diskusi dan identifikasi masalah. Kemudian, hal tersebut dikaitkan dengan dunia nyata, belajar bersama, dan diakhiri dengan penilaian autentik. Dengan model pembelajaran ini, peserta didik bisa mengembangkan pengetahuannya sendiri dan diberikan

kesempatan untuk memecahkan problem secara bersama-sama dalam aktivitas ilmiah, (Hidayat & Syahidin, 2019).

## **Inovasi Pembelajaran Hadis Integratif**

Pembelajaran hadis integratif merupakan perpanjangan dari PAI integratif, yang dalam tulisan ini didefinisikan sebagai pembelajaran PAI yang melibatkan berbagai disiplin keilmuan lain sebagai manifestasi proyek besar di era kontemporer, yakni integrasi antara agama dan ilmu, (Mashuri 2021; Hidayat 2014; Abdullah 2014; Sabiq 2021; Maksudin et al., 2018). Dalam konteks ini, PAI, sebagai bagian dari diskursus ilmu agama tidak dikaji secara dikotomis-atomistik, akan tetapi berjaln kelindan dengan keilmuan lain berupa ilmu pengetahuan atau sains, atau sebagian orang menyebutkan sebagai ilmu umum. Oleh sebab itu, dalam mengajar PAI, seorang pendidik tidak dapat melepaskan uraiannya kepada peserta didik dengan perangkat keilmuan lain sebagai pembantu dalam memecahkan masalah, misalnya antropologi, sosiologi, geografi, politik, dan lain sebagainya.

Paradigma yang diusung dalam PAI integratif ini adalah teo-antroposentris, sebab menggabungkan antara dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan. PAI, secara dikotomis-atomistik, memiliki dimensi ketuhanan sebab berasal dari Allah. Dalam konteks ini, Allah memberi petunjuk pada manusia melalui al-Qur'an dan hadis, yang kemudian diinterpretasikan oleh para ulama dengan berbagai perangkat metodologis. Hasil interpretasi inilah yang menjadi ajaran agama sebagaimana yang dikenal sebagai PAI. Di sisi lain, ilmu umum atau sains berdimensi manusia sebab bersumber dan dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Berbagai macam ilmu umum, baik itu ilmu alam, sosial, maupun humaniora secara esensial muncul dan mengalami pasang surut dalam ruang lingkup manusia, (Afwadzi 2016; 2018).

Pembelajaran PAI integratif menegaskan parsialitas PAI dan ilmu umum, sebab keduanya harus saling bersinergi, melengkapi, dan saling sapa antara satu dengan yang lain. Dalam hal ini, PAI sebagai objek material, dalam pembelajarannya dibantu juga oleh ilmu-ilmu lain dalam ruang lingkup ilmu umum, bukan ilmu agama *an sich*, sebagai objek formalnya. Tidak ada penjelasan dari pendidik kepada peserta didik yang melepaskan integrasi dengan ilmu lain dalam pembelajaran PAI integratif ini. Semuanya mengacu pada unifikasi keilmuan, bahwa semua ilmu pada hakikatnya satu dan tidak bisa terpisahkan. Meskipun PAI secara hakikat berparadigma teosentris, tetapi harus juga berdialog dengan ilmu umum yang berparadigma antroposentris sehingga dapat terkonstruksi pengetahuan yang berparadigma teo-antroposentris sebagaimana dipaparkan sebelumnya.

Dengan pola yang sama, dalam tulisan ini, penulis lebih fokus pada integrasi hadis dengan ilmu-ilmu sosial sebagai spesifikasi khusus dari PAI integratif. Penulis berbicara dalam ruang yang lebih sempit dan bukan ruang yang umum. Dalam konteks ini, konten-konten dalam pembelajaran hadis berdialog dengan disiplin keilmuan lain. Atau dengan maksud lain, hadis sebagai objek material dijelaskan oleh pendidik dengan disiplin ilmu lainnya, seperti antropologi, sosiologi, sejarah, geografi, dan lain sebagainya sebagai objek formalnya dalam pembelajaran. Dalam konsep UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, model seperti ini disebut dengan istilah "interkoneksi", (Anwar 2011, 2–3; Afwadzi 2019, 30–31). Lebih lanjut, jika mengacu pada model inovasi pembelajaran, maka model seperti ini lebih terkait pada inovasi di bidang konten pembelajaran.

Terdapat beberapa contoh pembelajaran hadis integratif yang ingin penulis sampaikan dalam artikel ini. Untuk lebih jelasnya, model pembelajaran hadis integratif dapat dilihat dalam beberapa contoh sebagai berikut:

### 1. *Pendidikan etika dalam membuang hajat*

Ketika seorang pendidik mengajarkan etika tentang membuang hajat pasti memberikan arahan-arahan tertentu yang terkait dengan itu. Salah satu arahannya adalah tidak menghadap atau membelakangi kiblat, meskipun dalam mazhab Syafi'i, larangan menghadap dan membelakangi kiblat hanya berlaku ketika berada di tanah terbuka, dan bukan di tempat tertutup. Saat berbicara tentang ini, lazimnya pendidik akan mengutip hadis sahih, yang artinya: "Rasulullah saw. bersabda: Apabila kalian ingin membuang hajat, maka jangan menghadap kiblat dan jangan pula membelakanginya, akan tetapi menghadaplah ke arah timur atau ke arah barat," (HR al-Bukhari, vol. 1, h. 48).

Hadis di atas akan terasa jelas untuk dipahami mulai dari redaksi *idza* atau *ahadukum* (ketika kalian ingin) sampai *zhahrahu* (membelakanginya). Tidak ada yang musykil sebab sesuai dengan arahan pendidik bahwa ketika membuat hajat, baik itu buang air kecil maupun buang air besar tidak boleh menghadap kiblat atau juga membelakanginya. Namun, untuk redaksi hadis setelahnya akan membuat bingung peserta didik apabila tidak dipahami dengan disiplin ilmu lain. Mengapa? Hal ini dikarenakan pilihan bagi orang Indonesia ketika hendak buang hajat adalah arah utara atau selatan, sedangkan dalam hadis di atas Nabi memerintahkan untuk menghadap ke arah timur atau barat (*syarriqu aw gharribu*). Untuk itulah pendidik perlu menjelaskannya dengan prinsip integrasi dengan keilmuan lain, yakni geografi.

Pendidik perlu menguraikan bahwa Nabi menyampaikan hadis ini ketika berada di Madinah. Secara geografis, kota Madinah berada di utara kota Makkah. Kiblat sendiri berada di Makkah, sehingga pilihan arah yang benar dalam posisi tersebut adalah arah timur atau barat sebagaimana disampaikan oleh Nabi Muhammad, bukan utara atau selatan. Ketika seseorang menghadap ke arah utara atau selatan, maka ia telah menghadap atau membelakangi kiblat. Indonesia sendiri berada di arah timur kiblat sehingga arah yang sesuai adalah utara dan selatan, berbeda dengan yang tertera dalam hadis. Pendidik dapat menunjukkan peta dunia melalui internet atau google earth supaya peserta didik benar-benar paham tentang konsep geografis ini, dimana letak Makkah, Madinah, dan Indonesia. Ketika pembelajaran hadis integratif ini disampaikan secara utuh, maka kebingungan dan ketidakpahaman peserta didik akan bisa teratasi.

### 2. *Pendidikan etika penampilan peserta didik dalam sekolah*

Ketika pendidik mengajarkan etika penampilan dalam sekolah, salah satu yang disampaikan adalah penampilan harus rapi dan rambut tidak boleh panjang. Namun seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta globalisasi, bisa jadi terdapat peserta didik laki-laki yang membantah instruksi dari pendidik tersebut berbekal hadis sahih terkait rambut Nabi yang panjang yang ditemukannya di internet. Jika Nabi Muhammad adalah panutan yang baik (*uswatun hasanah*) sebagaimana digambarkan Al-Qur'an, mengapa sekolah malah mempunyai instruksi yang kontradiksi dengan apa yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad? Berikut hadis-hadis yang berbicara tentang panjangnya rambut Nabi Muhammad saw diantaranya:

"Anas bin Malik mengatakan bahwa rambut Nabi sampai pertengahan telinga beliau" (Muslim no. hadis 6215).

"Anas bin Malik berkata bahwa rambut Nabi sampai mengenai kedua pundak beliau" (Muslim no. hadis 6214).

Hadis-hadis di atas harus dipahami dengan perspektif antropologi. Pendidik harus menjelaskan bahwa hadis tentang rambut Nabi yang panjang disebabkan karena rambut panjang bagi laki-laki merupakan tradisi kebudayaan yang banyak dilakukan oleh orang Arab pada masa itu, termasuk Nabi Muhammad. Maka, rambut panjang sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad tidak harus diikuti oleh orang Islam dan juga tidak bisa disebut sebagai sunnah, sebab ia hanya terkait dengan kebudayaan masyarakat Arab zaman Nabi Muhammad semata, (Ya'qub 2016, 95–97). Sebagai tambahan pemahaman, pendidik bisa memberikan ilustrasi lain mengenai kebudayaan-kebudayaan yang berbeda antara masa Nabi dengan masa sekarang ini. Hal yang paling mudah seperti makanan pokok masa Nabi adalah kurma sedangkan kita sebagai orang Indonesia adalah beras; kendaraan pada masa Nabi adalah unta atau keledai sementara kita sekarang adalah sepeda motor, bus, mobil, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, adanya sikap memanjangkan rambut atau tidak bagi laki-laki hendaknya mengikuti tradisi kebudayaan masyarakat setempat. Apabila rambut panjang bagi laki-laki dianggap tidak mempunyai nilai etika yang baik, maka alangkah lebih baiknya tidak melakukannya. Di lingkungan sekolah atau kampus misalnya, peserta didik laki-laki dilarang mempunyai rambut panjang, dan bahkan rambut panjang identik dengan sosok yang lazimnya dinilai negatif atau seperti sosok perempuan, maka ia tidak diperkenankan berambut panjang dengan dalih mengikuti perilaku Nabi tersebut. Patokan yang digunakan adalah peraturan yang telah disepakati di institusi yang bersangkutan.

### 3. Pendidikan cara menyucikan tempat yang terkena najis

Dalam fikih, najis dibagi menjadi tiga, yaitu najis *mughallazhah* (berat), *mutawassithah* (sedang), dan *mukhaffafah* (ringan). Masing-masing mempunyai cara menyucikannya sendiri-sendiri. Najis *mughallazhah* harus dibasuh sebanyak tujuh kali dan salah satunya memakai debu atau tanah; najis *mutawassithah* dihilangkan dengan membersihkan tempat atau sesuatu yang terkena najis hingga hilang bau, warna, dan rasanya; dan adapun najis *mukhaffafah* dihilangkan cukup dengan memercikkan air suci ke tempat yang terkena najis tersebut. Itulah kerangka fikih yang dikenal sebagai cara menyucikan masing-masing najis.

Namun, dalam proses pembelajaran, pendidik bisa jadi akan menemukan hadis terkait menyucikan najis yang cukup janggal bila dipahami. Salah satunya adalah hadis terkait menyucikan tempat yang terkena najis kencing, dan hadis ini juga terekam dalam kitab *Bulugh al-Maram min Adillat al-Ahkam* karya Ibnu Hajar al-Asqalani, yang lazim dipelajari di madrasah dan pesantren. Berikut adalah redaksi hadis tersebut dalam kitab *Bulugh al-Maram* yang ditaruh di bab air (*miyah*), artinya:

“Dari Anas bin Malik ra. Berkata: suatu hari seorang Arab baduwi datang ke masjid dan ia kencing di salah satu pojokannya. Maka para sahabat pun menghardiknya, akan tetapi Nabi Muhammad saw. melarang untuk menghardik Arab baduwi tersebut. Ketika ia (Arab baduwi) selesai kencing, Nabi menyuruh (para sahabat) untuk membawa seember air dan kemudian menyiramkan ke tempat kencing tersebut” (HR al-Bukhari Muslim).

Hadis di atas, secara tekstual, memberikan pengertian bahwa tempat (dalam hadis ini adalah masjid) yang terkena najis kencing adalah cukup dengan disiram dengan seember air. Tentu saja penjelasan ini akan terasa janggal bagi peserta didik sebab bertentangan dengan aturan dalam fikih yang menyebutkan bahwa najis *mutawassithah* (dalam hadis ini adalah kencing orang dewasa) harus dihilangkan bau, rasa, dan warnanya. Terlebih

lagi, akan terasa janggal bila instruksi Nabi tersebut dipraktikkan pada masa sekarang di masjid-masjid kita. Jika terdapat seseorang yang kencing di dalam masjid dan kemudian disiram, maka malah akan memperluas najis tersebut.

Solusi yang harus dilakukan oleh pendidik adalah mengaitkannya dengan disiplin ilmu antropologi. Secara antropologis, masjid Nabi berbeda dengan masjid kita sekarang ini. Masjid Nabi menggunakan lantai berupa tanah, sedangkan masjid kita menggunakan ubin dan terkadang dilapisi dengan karpet tebal. Perbedaan ini menjadikan perbedaan perlakuan terhadap najis yang ada di tempat tersebut. Tanah yang terkena najis, misalnya kencing, cara menyucikannya hanya cukup dengan disiram menggunakan seember air seperti diajarkan Nabi dalam hadis di atas. Berbeda dengan tanah, ubin atau karpet, apabila terkena najis, maka harus dibersihkan sebagaimana yang dikonsepsikan dalam cara penyuciaan najis *mutawassithah* dan tidak boleh dengan hanya menyiram. Pembelajaran hadis integratif seperti inilah yang harus diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik agar pemahaman terkait hadis tentang cara menyucikan tempat dan sesuatu yang terkena najis dipahami secara komprehensif.

#### 4. Pendidikan tentang motif pernikahan

Terdapat sebuah hadis yang populer tentang motif seseorang dalam menikahi lawan jenis. Para pendakwah dan pendidik pun acapkali menyampaikan hadis ini dalam berbagai kesempatan. Hadis tersebut artinya:

“Wanita dinikahi karena empat perkara; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya; maka pilihlah wanita yang taat beragama, niscaya engkau beruntung” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Hadis di atas sebenarnya menunjukkan *ikhbar* (informatif) atas realitas yang ada pada masa tersebut. Hal ini dapat dilihat dari redaksi yang dipakai oleh Nabi berupa *fi'il majhul* (*tunkahu*). Maka, makna yang terkandung di dalamnya adalah wanita dinikahi oleh seorang laki-laki karena empat motif: bisa karena motif harta, keturunan, kecantikan, atau juga agama, bahkan bisa pula karena gabungan di antara beberapa motif tersebut. Hanya saja, Nabi Muhammad memberikan saran bahwa motif agama adalah yang terbaik di antara keempatnya. *Amr* (perintah) Nabi Muhammad dan sifatnya universal berada pada redaksi “*fazhfar bi dzat al-din*” (pilihlah dengan motif agama) bukan redaksi sebelumnya. Inilah juga yang harus menjadi basis utama pemilihan pasangan hidup seorang Muslim.

Meskipun begitu, secara sosiologis, motif-motif lain pun acapkali bermunculan pada masa sekarang dan tidak terangkum dalam hadis di atas sebagai refleksi historis karena perkembangan masa, misalnya motif pendidikan yang tinggi. Peserta didik yang kritis bisa jadi menanyakan problem ini kepada pendidik. Mereka berpandangan bahwa pilihan memilih jodoh bisa jadi dilatarbelakangi oleh motif pendidikan tinggi pasangannya, dan tidak tercakup dalam empat motif di atas. Bila pendidikan tinggi dianggap sebagai pelebaran makna dari motif agama seperti halnya terlalu dipaksakan. Hal ini dikarenakan agama yang bagus acapkali tidak berkorespondensi langsung dengan pendidikan tinggi; banyak orang dengan pendidikan tinggi tapi dari sisi agama bermasalah. Contohnya saja adalah anak SD yang *notabene*-nya pendidikan rendah ternyata lebih sering salat berjamaah ke masjid daripada mahasiswa strata satu yang pendidikannya tinggi.

Dalam konteks ini, pendidik bisa menyuguhkan pendekatan sosiologi untuk memahami hadis di atas. Secara sosiologis, motif pernikahan bisa berkembang sesuai dengan perkembangan sosial dalam sebuah tatanan masyarakat. Oleh sebab itu, empat motif

sebagaimana yang disampaikan Nabi bersifat partikular-temporal karena berdasarkan realitas sosial, dan bukan *taken for granted*, sehingga penambahan berupa motif pendidikan tinggi adalah sesuatu yang wajar dan tidak bertentangan dengan ajaran Nabi. Namun, untuk pemilihan pasangan hidup dengan memprioritaskan motif agama bersifat universal dan tidak bisa berubah sampai kapanpun. Model berpikir ini tidak berpretensi menyalahkan Nabi Muhammad dalam sabdanya, akan tetapi menjelaskan hadis Nabi dalam konteks kekinian agar tidak terasa janggal dan mudah dipahami sebagaimana digambarkan penulis dalam contoh-contoh sebelumnya.

### **Mengapa Harus Pembelajaran Hadis Integratif?**

Dalam PAI selama ini, hadis (dan Al-Qur'an) dipandang sebagai sumber dalam pendidikan Islam. Hadis menjadi inspirasi bagi berbagai pengetahuan yang termaktub dalam PAI. Al-Qur'an hadis, fikih, akidah akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam sebagai bagian dari mata pelajaran PAI menjadikan hadis sebagai bagian penting dalam menyuguhkan berbagai ilmu pengetahuan yang ada di dalamnya, Pengertian tentang pendidikan Islam pun tidak terlepas dari eksistensi al-Qur'an dan hadis. Ia dimaknai sebagai proses pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis yang berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad, (Muhaemin & Buluk, 2014). Pola berpikir yang bisa dikatakan cenderung hegemonik ini pada dasarnya penting sebab menjadi pijakan dasar bagi para pembelajar PAI, mulai dari tingkatan awal. Para pembelajar harus diyakinkan bahwa hadis menjadi sumber inspirasi bagi ilmu pengetahuan yang ada dalam PAI.

Meskipun demikian, berpatokan dengan pola berpikir seperti digambarkan di atas tidaklah cukup dalam merespon tantangan dunia pendidikan Islam pada masa kini dan bahkan terkadang akan menimbulkan problem di masyarakat. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa berbagai tantangan dan problem menerjang PAI pada masa sekarang. Terlebih lagi, PAI pun dipandang masih sering berkuat pada sifat atomistik dan tidak berkaitan dengan ilmu pengetahuan lainnya, baik ilmu alam, sosial, maupun humaniora. Sehingga, PAI cenderung stagnan dan tidak dapat menghadapi laju perkembangan zaman. Melalui pembelajaran hadis integratif, yang dalam tulisan ini menggunakan ilmu sosial, adalah salah satu solusi atas tantangan dan problem tersebut. Pada masa sekarang, pembelajaran hadis sebagai bagian dari PAI harus dilakukan dengan memanfaatkan disiplin keilmuan lain. Semangat yang ingin diusung dalam pola berpikir ini adalah mengikuti kaidah "*al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*" (menjaga tradisi yang baik dan mengadopsi hal baru yang lebih baik). Dalam hal ini, integrasi dengan keilmuan lain sebagai *al-jadid* harus menjadi inovasi yang berarti bagi pembelajaran hadis.

Beberapa model inovasi pembelajaran PAI telah disuguhkan oleh banyak sarjana, misalnya strategi, perangkat, media, dan konten pembelajaran. Salah satunya, misalnya penggunaan teknologi untuk mengatasi problem jarak dan efisiensi waktu (ICT), (Mykhailyshyn et al., 2019; Kariyawan 2022). Penggunaan teknologi memang membantu peserta didik untuk memahami PAI, termasuk persoalan hadis. Dengan teknologi, materi-materi pembelajaran PAI mampu dilengkapi dan diperjelas sehingga memudahkan untuk dipahami. Teknologi juga bisa menjadi *partner* guru (bukan pengganti) yang membantu dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang efektif, efisien, dan produktif, (Nurdin 2016, 53–54). Namun, jika hanya mengandalkan teknologi semata, maka bisa berakibat negatif, mengingat banyak konten-konten di dunia maya serta perangkat teknologi tidak mengarahkan pada pemahaman yang komprehensif dan *rahmatan li al-'alamin*. Oleh sebab itu, pembelajaran PAI integratif, termasuk hadis, menjadi solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Pola pendidikan dan pengajaran yang inovatif, yang dalam konteks

ini adalah pembelajaran hadis integratif, mutlak diperlukan untuk merespon tantangan pendidikan saat ini.

## KESIMPULAN

Artikel ini menemukan bahwa tantangan-tantangan dalam dunia pendidikan berakar dari globalisasi yang menghadang seluruh dunia, termasuk Indonesia. Era Revolusi Industri 4.0 dan *Society 5.0* sebagai dampak globalisasi harus dipersiapkan dan dihadapi oleh dunia pendidikan agar selalu relevan dengan perkembangan masa dan tempat. Sebagai solusi atas berbagai tantangan dan problem yang menerpa dunia pendidikan tersebut, maka inovasi-inovasi perlu dilakukan. Inovasi adalah penemuan atau ide baru yang berbeda dengan yang sebelumnya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas. Dalam PAI sendiri, berbagai inovasi sudah dilakukan supaya PAI mampu beradaptasi dengan perkembangan masa yang begitu derasnya. Terdapat beberapa inovasi yang disuguhkan oleh banyak peneliti, misalnya inovasi penggunaan teknologi informasi dan komunikasi modern, teori *Multiple Inteleverages* (MI), pemanfaatan media kontekstual dan pengembangan budaya religius di sekolah, dan pengaplikasian *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran.

Kajian ini menunjukkan inovasi pembelajaran hadis, sebagai bagian dari PAI, dengan model pembelajaran hadis integratif. Maksudnya adalah hadis Nabi dipelajari dan dipahami dengan disiplin keilmuan lainnya, seperti—dalam tulisan ini—dengan ilmu-ilmu sosial. Dalam artian, hadis sebagai objek material dan didekati menggunakan ilmu-ilmu sosial sebagai objek formalnya. Dengan model pembelajaran ini, pendidik akan mampu menjelaskan materi pembahasan hadis dengan komprehensif, sesuai dengan masa dan waktu, dan bervisi *rahmatan li al-'alamin*. Peserta didik dapat memahami makna hadis dan menghilangkan kejanggalan-kejanggalan yang acapkali menerpa cara berpikir mereka. Secara lebih jauh, PAI akan dapat bergerak dinamis dan sesuai dengan laju perkembangan zaman.

Tulisan ini menyimpulkan bahwa pembelajaran hadis integratif sangat penting dalam pembelajaran PAI untuk merespon tantangan dunia pendidikan Islam. Oleh karenanya, perlu pengembangan yang signifikan terkait dengan hal ini. Peneliti selanjutnya dapat meneliti pembelajaran hadis integratif dengan disiplin keilmuan lain, seperti ilmu alam dan humaniora sebagai pengembangannya. PAI, termasuk di dalamnya adalah pembelajaran hadis, sangat terkait dengan disiplin ilmu lainnya sehingga tidak bisa terpisahkan satu dengan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2001. *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2014. "Religion, Science and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 52 (1): 175–203. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>.
- Achmad, Syaefudin. 2019. "Pengembangan Pembelajaran Materi Qur'an Hadits Integratif-Inklusif di Madrasah Aliyah." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 24 (2): 262–77. <https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.2860>.
- Afwadzi, Benny. 2016. "Membangun Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Hadis Nabi." *Jurnal Living Hadis* 1 (1): 101–28. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1070>.
- . 2018. "Integrasi Ilmu-Ilmu Alam dan Ilmu-Ilmu Sosial dengan Pemahaman Hadis Nabi: Telaah atas Konsepsi, Aplikasi, dan Implikasi." *Jurnal Theologia* 28 (2): 351–90. <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.2.1972>.

- . 2019. “Spider Web atau Shajarah al-‘Ilm?: Mencari Format Ideal Kajian Hadis Integratif di Indonesia.” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7 (1): 25–65. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v7i01.4527>.
- Ahmadi, Rizqa, Wildani Hefni, dan Mutrofin Mutrofin. 2019. “Indonesian Global Ikhwan’s Reception and Expression Toward Sunnah Polygamy in Online Media.” *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 20 (1): 70–94. <https://doi.org/10.18860/ua.v20i1.5660>.
- Ahmed, Farah. 2018. “An exploration of Naquib al-Attas’ theory of Islamic education as ta’dib as an ‘indigenous’ educational philosophy.” *Educational Philosophy and Theory*. <https://doi.org/10.1080/00131857.2016.1247685>.
- Anwar, Syamsul. 2011. *Interkoneksi Studi Hadis dan Astronomi*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Aşlamacı, İbrahim, dan Recep Kaymakcan. 2017. “A model for Islamic education from Turkey: the Imam-Hatip schools.” *British Journal of Religious Education* 39 (3): 279–92. <https://doi.org/10.1080/01416200.2015.1128390>.
- Aspi, Muhammad, dan Syahrani Syahrani. 2022. “Profesional Guru dalam Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi Pendidikan.” *Adiba: Journal of Education* 2 (1): 64–73.
- Ghamra-Oui, Nada. 2020. “The Semiotics of an ‘Islamic’ Education: Engaging with the Concrete Realities of Muslims in Australia.” *Journal of Muslim Minority Affairs* 40 (2): 318–31. <https://doi.org/10.1080/13602004.2020.1773102>.
- Halstead, J. Mark. 2004. “An Islamic concept of education.” *Comparative Education* 40 (4): 517–29. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>.
- Hidayat, Muslih. 2014. “Pendekatan Integratif-Interkoneksi: Tinjauan Paradigmatik Dan Implementatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Ta’dib* 19 (2): 276–90. <https://doi.org/10.19109/td.v19i02.19>.
- Hidayat, Tatang, dan Syahidin Syahidin. 2019. “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Taraf Berpikir Peserta Didik.” *Pendidikan Agama Islam* 16 (2): 115–36. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-01>.
- Hidayati, Umul. 2019. “Inovasi madrasah melalui penyelenggaraan madrasah riset.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17 (3): 238–55.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). t.t. “Inovasi.” Diakses 17 Maret 2023. <https://www.kbbi.web.id/inovasi>.
- Kariyawan, B. 2022. “Tantangan dunia pendidikan dan implikasinya terhadap inovasi pendidikan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Lingkar Pendidikan (JLP)* 1 (1): 1–5.
- Khotimah, Nurul, dan Muslimah Muslimah. 2023. “Globalisasi dan Implikasinya bagi Inovasi Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan* 11 (1): 328–40. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i1.700>.
- Maksudin, Maksudin, Baedhowi Baedhowi, dan Muhammad Yasin Yusuf. 2018. *Dialektika Pendekatan Berpikir Menuju Paradigma Integrasi: Model Madzhab UIN Sunan Kalijaga, Hegel, Ken Wilber, David N. Hyerle, M. Arkoun, Al-Jabiry dan Agus Purwanto*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Mashuri, Saepudin. 2021. “Pendidikan Agama Islam (PAI) Multikultural Perspektif Pembelajaran Integratif.” *Jurnal Paedagogia* 10 (1): 111–34.
- Muhaemin, Muhaemin, dan Bulu’k Bulu’k. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Palopo: Read Institute Press.

- Muqoffi, Muqoffi, Triyo Supriyatno, dan Marno Marno. 2022. "Karakteristik dan Strategi Inovasi Pendidikan." *Kabilah: Journal of Social Community* 7 (1): 227–34.
- Muqtada, Muhammad Rikza. 2018. "Hadis Khilāfah dan Relasinya Terhadap Kontestasi Politik Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Pasca-Perpu Nomor 2 Tahun 2017." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 8 (1): 1–21. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2018.8.1.1-21>.
- Mykhailyshyn, Halyna, Oksana Kondur, dan Lesia Serman. 2019. "Innovation of Education and Educational Innovations in Conditions of Modern Higher Education Institution." *Journal of Vasyl Stefanyk Precarpathian National University* 5 (1): 9–16. <https://doi.org/10.15330/jpnu.5.1.9-16>.
- Nurdin, Arbain. 2016. "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Information and Communication Technology." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 11 (1): 49–64. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v11i1.971>.
- Nurdin, Fauziah. 2021. "Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18 (1): 59–70. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.
- Nurhidayati, Titin. 2015. "Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (1): 24–56. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.23-56>.
- Nurhidin, Edi. 2017. "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Kontekstual dan Pengembangan Budaya Religius di Sekolah." *Kuttab* 1 (1): 1–14. <https://doi.org/10.30736/ktb.v1i1.23>.
- Oers, Bert van. 2013. "Educational innovation between freedom and fixation: The cultural-political construction of innovations in early childhood education in the Netherlands." *International Journal of Early Years Education* 21 (2–3): 178–91. <https://doi.org/10.1080/09669760.2013.832949>.
- Oviyanti, Fitri. 2016. "Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan di Era Global." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2): 267–82. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.562>.
- Oxford Learner's Dictionaries. t.t. "Innovation." Diakses 17 Maret 2023. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/innovation?q=innovation>.
- Rahmat, Rahmat. 2022. *Inovasi Pembelajaran PAI Reorientasi Teori Aplikatif Implementatif*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Rashed, Hazem. 2015. "Towards a common ground: Arab versus Western views about challenges of Islamic religious education curriculum of the twenty-first century." *Compare* 45 (6): 953–77. <https://doi.org/10.1080/03057925.2014.932247>.
- Raus, Norakyairee Mohd, Siti Ramna Khamaruddin, dan Siti Rahmah Ahmad Razuan. 2020. "Inovasi Pembelajaran Quran Dalam Kalangan Oku Pekak Berdasarkan Hadis Keutamaan Membaca Quran." Dalam *Proceedings of the 7th International Prophetic Conference (SWAN) 2020*, 544–51. Negeri Sembilan: FPQS University Sains Islam Malaysia.
- Saada, Najwan, dan Zehavit Gross. 2017. "Islamic education and the challenge of democratic citizenship: a critical perspective." *Discourse* 38 (6): 807–22. <https://doi.org/10.1080/01596306.2016.1191011>.
- Sabiq, Ahmad Fikri. 2021. "Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Integratif pada Masa Pandemi Covid-19 di SD PTQ Annida Salatiga." *Jurnal Edutrained: Jurnal Pendidikan dan Pelatihan* 5 (1): 50–58. <https://doi.org/10.37730/edutraind.v5i1.132>.

- Sikand, Yoginder. 2009. "Bridging Deen and Duniya: The 'Modernisation' of Islamic Education in India." *Journal of Muslim Minority Affairs* 29 (2): 237–47. <https://doi.org/10.1080/13602000902943690>.
- Supriyatno, Triyo, dan Umi Salamah. 2020. "Implementation of Curriculum Innovation and Islamic Education Learning Basic Education." *Al-Mudarris: Journal of Education* 3 (1): 1–14. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v3i1.365>.
- Ya'qub, Ali Musthafa. 2016. *al-Ṭuruq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyah*. Jakarta: Maktabah Dār al-Sunnah.
- Zahrah, Fatimah al. 2020. "Poligami Perspektif Hermeneutika Hadis: Analisis Sosiologi." *Matan: Journal of Islam and Muslim Society* 2 (2): 147–62. <https://doi.org/10.20884/1.matan.2020.2.2.2314>.
- Zufiroh, Laili, Saiful Basri, dan Sugianto Sugianto. 2023. "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman* 9 (1): 75–89.